

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Sugeng Riyadi¹, Munjahid², Samsudin³, Ahmad Shofiyuddin Ichsan⁴

^{1,2,3,4} Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Email: riyadi.sugeng98765@gmail.com¹, munjahid68@gmail.com²,
seamsudin.a1@gmail.com³, ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com⁴

Abstract

This study aimed to determine the educational values of Islamic boarding schools contained in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy and to determine their relevance to Islamic education today. This study type was library research and data collection techniques were carried out by means of documentation, while the data analysis using content analysis method. The study results showed that (1) in terms of learning materials, there were yellow books, *nahwu*, *fiqh*, morals, *tasawuf*, nerves and the Qur'an. In terms of learning methods, there were *bandongan (wetonan)* methods, *sorogan* methods, and memorization methods. In the learning evaluation, there were summative evaluations, placement evaluations, and diagnostic evaluations, while in the morals and spirit of Islamic boarding schools, there were teachings about sincerity, independence, ukhuwah Islamiyah, freedom of opinion, respect for *kyai* and teachers, friendship, togetherness, and compassion. (2) The educational values of pesantren in the novel *Kembara Rindu* were very relevant to current education, both in terms of material and learning curriculum.

Keywords: Educational Values, Islamic Boarding School, *Novel Kembara Rindu*, Habiburrahman El-Shirazy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam hal materi pembelajaran terdapat materi kitab kuning, nahwu, fikih, akhlak, tasawuf, saraf dan Al-Qur'an. Dalam hal metode pembelajaran, terdapat metode bandongan (*wetonan*), metode sorogan, dan metode menghafal. Dalam evaluasi pembelajaran, terdapat evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diasnotik. Sedangkan dalam akhlak dan jiwa kepesantrenan, terdapat ajaran tentang keikhlasan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan berpendapat, hormat terhadap kyai dan guru, silaturahmi, kebersamaan, dan kasih sayang. (2) Nilai-nilai pendidikan pesantren pada novel *Kembara Rindu* sangat relevan dengan pendidikan saat ini, baik dari sisi materi dan kurikulum pembelajaran.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan, Pondok Pesantren, Novel Kembara Rindu, Habiburrahman El-Shirazy*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang memperdalam ilmu pendidikan agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Bruinessen, 2012). Sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang, pesantren telah menyatu dengan masyarakat luas serta berpengalaman terhadap berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dasar dorongan keinginan serta kebutuhan masyarakat. Dari awal berdirinya pesantren hingga sekarang telah banyak perubahan baik dari segi visi, misi, posisi, serta persepsinya terhadap dunia luar yang semakin berkembang (Ichsan, 2019).

Sebagaimana hasil laporan Syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa awal (pada masa Syaikh Maulana Malik

Ibrahim) menyebutkan bahwa pesantren merupakan pusat penyiarana agama Islam serta pendidikan. Yang di mana saling menunjang satu sama lain, pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (Qomar, 2007).

Banyaknya pesantren di Indonesia menunjukkan bahwasannya pesantren menjadikan pendidikan yang alternatif bagi masyarakat Indonesia, walaupun dianggap sebagai lembaga tradisional serta sederhana dalam pengajarannya. Dalam perkembangannya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia yang bersifat tradisional yang mengusung sistem *al-tarbiyah al-islamiyah*, yang di mana pesantren juga sebagai institusi sosial keagamaan yang tidak sekedar sebagai lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya, seperti kyai, guru, santri, masjid, madrasah dan asrama santri, serta menjadi identitas budaya yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Sebagaimana visi misi berdirinya pesantren, yakni mencetak generasi santri yang mempunyai kepribadian yang luhur, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, serta mencintai ilmu pengetahuan (Takdir, 2018).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Pendidikan akan menumbuhkan nilai pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang harus dimiliki oleh semua manusia. Dalam karya sastra yang menghasilkan sebuah kreatifitas, seorang pengarang tidak terlepas dari masyarakatnya. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra yang di mana selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Kemudian nilai-nilai diimplementasikan ke dalam karya sastra sesuai dengan pandangan hidup pengarangnya. Sastra diciptakan

oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Suhardi, 2016).

Novel terbaru yang menjadi salah satu *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy dengan judul *Kembara Rindu* yang terbit pada bulan september tahun 2019 dengan tebal 266 halaman yang diterbitkan melalui Republika (Shirazy, 2019). Dalam *Novel Kembara Rindu*, tidak hanya ceritanya yang bagus, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan pesantren dari *Novel Kembara Rindu* perlu diketahui yang mendasari bagi pendidikan di era sekarang seperti halnya sistem pendidikan pesantren diantaranya evaluasi pembelajaran, kurikulum dan materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, hubungan kyai dan santri, serta pola kehidupan di pesantren.

Pendidikan pesantren disebut sebagai lembaga tradisional sederhana dalam pengajarannya yang dikembangkan melalui tradisi dari lingkungan masyarakat Indonesia. Setiap pesantren memiliki metode yang khas dalam pembelajaran, kurikulum, serta system pengajaran kitab-kitab. Pesantren juga merupakan tempat anak-anak belajar ilmu agama Islam yang lebih mendalam secara sistematis mempelajari Bahasa arab untuk membaca kitab-kitab klasik karangan para ulama. Di pondok pesantren Darul Falah Desa Sidawangi dalam novel *Kembara Rindu* menerapkan dua program pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Banyak penelitian yang membahas terkait novel, tapi secara spesifik belum ditemukan penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan pesantren dalam *Novel Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansi novel tersebut terhadap pendidikan Islam kekinian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) penelitian Lia Sari Budi Ati yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” (Ati, 2017). (2) penelitian dari Alicia Azizah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Novel Pesantren Impian* Karya Asma Nadia” (Azizah, 2019), (3) penelitian Diyah

Idhawati dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi” (Idhawati, 2017), (4) penelitian dari Nindy Elneri, Harris Effendi Thahar, Abdurahman dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi” (Nindy Elneri & Dkk., 2018), (5) penelitian dari Ni Kadek Parmini, I Nengah Suandi, Ida Bagus Sutresna dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata” (Parmini & Dkk., 2014).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Satori & Komariah, 2017), di mana sumber literturnya tidak hanya dari buku, tetapi juga bisa berasal dari internet, jurnal, dan karya sastra ilmiah lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan (Damsar, 2011), yang di antaranya adalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, bahan ajar, dan lain sebagainya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi (Arikunto, 2006). Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan data historis. Secara rinci bahan dokumentasi ada beberapa macam, yaitu autobiografi, foto, buku, artikel, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperlengkap data yang berupa foto dari sampul buku atau artikel yang terkait dalam penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan data, suatu penelitian harus dilakukan teknik pemeriksaan (Satori & Komariah, 2017). Penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan adalah mencari ciri dan unsur dalam kondisi yang relevan dengan peristiwa atau persoalan yang sedang dicari kemudian dipusatkan secara rinci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis

isi (*content analysis*). Dasar pelaksanaan metode analisis ini adalah penafsiran dalam menekankan dalam menganalisis isi komunikasi yang mengandung pesan dalam karya sastra serta memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Hudhan & Mulasih, 2019).

C. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu*

1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan pokok dari materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Di dalam Novel *Kembara Rindu* terdapat materi pembelajaran yang dipelajari oleh para santri diantaranya ada materi akidah (Iman), materi ibadah, materi akhlak, dan materi Al-Qur'an. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

“Usai wiridan salat shubuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang mengaji Al-Qur'an di masjid yang dibimbing oleh Gus Najib. Ada yang mengaji kitab Taqrib yang diampu oleh Kyai Jaelani yang merupakan menantu dari Kyai Nawir. Ada mengaji kitab Imrithi yang digelar oleh Kang Hazim. Ada juga yang mengaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh oleh Kyai Nawir”. (Shirazy, 2019)

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa di Pesantren Darul Falah desa Sidawangi, materi pembelajaran yang diberikan kepada santri ada materi Al-Quran yaitu materi yang diajarkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan tajwidnya. Ada materi ibadah juga yang diajarkan untuk para santri yaitu mengaji kitab Taqrib, karena ini menjadi materi dasar dalam penguasaan ilmu fiqh untuk

para santri. Ada juga materi tentang Nahwu yaitu mengaji kitab *Imriṭi*, didalam mukadimah kitab *Imriṭi* terdapat motivasi untuk para snatri agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan memiliki keyakinan yang kuat. Ngaji kitab *Imriṭi* juga untuk para santri memahami maksud dan fungsi dari materi dalam ilmu nahwu, serta ilmu nahwu juga digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ada pula materi akidah (iman) yaitu mengaji kitab *Tanwirul Qulub*, yang di mana santri belajar tentang tasawuf, hubungan antara seorang hamba dengan Allah yaitu dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah.

“Aku tadi sudah lihat-lihat. Enak banget suasananya. Bu Nyai, istrinya Pak Kyai Harun tadi juga baik banget. Oh ya, tadi ada yang belajar qiro’ lho. Itu baca Al-Qur’an pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ. Aku ingin bisa baca Al-Qur’an seperti itu”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di pesantren Kanzul Barokah, Gisting, Tanggamus mempelajari materi tentang Al-Qur'an, tidak hanya tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul hurufnya, tetapi juga ada cara membaca Al-Qur'an memakai lagu yang indah ketika dilantunkan. Di pesantren Kanzul Barokah, Gisting, Tanggamus merupakan pondok tahfidzul Qur'an, sehingga ada metode menghafal yang diampu langsung oleh Istri Kyai Harun.

Dalam *Novel Kembara Rindu*, terdapat kurikulum pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren Darul Falah desa Sidawangi yaitu kurikulum keagamaan, yang di mana menjadi acuan atau target bagi setiap pesantren untuk memudahkan para santri dalam melanjutkan kejenjang lebih

tinggi. Kurikulum keagamaan yang terdapat dalam *Novel Kembara Rindu* sebagaimana kutipan di bawah ini:

“*Pikirannya bisa ia curahkan sepenuhnya untuk mengejar pembelajaran membaca kitab kuning*”.(Shirazy, 2019)

Dari kutipan di atas, kurikulum keagamaan dalam pesantren Darul Falah desa Sidawangi berupa belajar kitab kuning, nahwu, Al-Qur’an, Taqrib tentang Fikih. Tasawuf yang mempelajari kitab Tanwirul Qulub, saraf, dan akhlak. Dari pernyataan di atas, maka kurikulum keagamaan yang diceritakan dalam novel *Kembara Rindu* lebih mengacu kepada pesantren tradisional karena kurikulum yang dipelajari tentang ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum keagamaan lebih mengarah belajar berbagai kitab-kitab klasik dengan berbagai tingkatan, sehingga untuk memperluas wawasan santri dalam suatu permasalahan diajarkan berbagai kitab untuk menjawab berbagai persoalan masalah (Tohir, 2020).

Kurikulum yang diterapkan pada pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* menunjukkan bahwasannya kurikulum yang diterapkan menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum keagamaan, sehingga kurikulum keagamaan pesantren yang terdapat pada novel *Kembara Rindu* sangat efisien apabila diterapkan pada pendidikan saat ini. Melihat di mana peserta didik saat ini sangat kurang dalam hal keagamaan, baik dari sikap, perbuatan, ucapan maupun tindakan yang dilakukan.

2. Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren meliputi *sorogan*, *bandongan (wetonan)*, *musyawarah (muzakārah)*, hafalan, dan *lalaran* (Mastuhu, 1994). Ada metode pembelajaran lain yang umumnya digunakan di pesantren, yaitu metode demonstrasi dan

riyadlah. Akan tetapi metode dan teknik pembelajaran yang ada dalam Novel *Kembara Rindu* meliputi:

a. Metode Bandongan (*Wetonan*)

Bandongan (*Wetonan*), yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan memiliki sifat yang klasik, yang berarti semua santri untuk kelas-kelas tertentu. Dalam *Novel Kembara Rindu*, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren Darul Falah desa Sidawangi yaitu metode bandongan (*wetonan*) adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan memiliki sifat yang klasik, yang berarti semua santri untuk kelas-kelas tertentu. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

“Usai wiridan salat Shubuh, para santri langsung ikut pegajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang ngaji Al-Quran di masjid, di bombing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib diampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang ngaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hazim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh Kyai Nawir.”(Shirazy, 2019)

Pada kutipan di atas, metode yang dipakai yaitu metode bandongan (*wetonan*) yaitu kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan serta mengulas kitab yang berbahasa Arab tidak berharakat (*gundul*). Santri memiliki kitab yang sama dengan kyainya, masing-masing melakukan *pendabitan* harakat per kata langsung di bawah yang dimaksud untuk mempermudah membaca dan memahami kitab.

b. Metode Sorogan

Sorogan yaitu metode pembelajaran secara individu, yang di mana santri bertatap muka langsung dengan kyai atau guru. Teknis yang digunakan adalah salah seorang

santri membaca materi yang telah dipelajari dan disampaikan oleh kyai. Kemudian kyai membenarkan kesalahan seorang santri yang membaca materi tersebut, lalu mengikuti kyai membaca dan menyampaikan penjelasan berbagai kitab.

Selain metode *bandongan* yang diterapkan dalam pesantren Darul Falah desa Sidawangi, ada juga metode sorogan yaitu metode pembelajaran secara individu, yang di mana santri bertatap muka langsung dengan kyai atau guru. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pengkajian kitab Tanwirul Qulub, merupakan pengkajian yang istimewa karena langsung diampu oleh pengasuh utama pesantren yaitu Kyai Nawir, yang diadakan di ndalem Kyai Nawir. Tidak semua santri diperbolehkan ikut ngaji kitab Tanwirul Qulub, hanya santri dewasa dan yang sudah lulus Aliyah yang diizinkan. Para santri duudk lesehan dikarpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pesantren Darul Falah desa Sidawangi menerapkan metode sorogan yaitu setiap santri belajar secara langsung dengan Kyainya untuk mengkaji dan mendalami kitab kuning. Dalam metode ini, kyai membimbing, mengawasi, serta menilai secara langsung kemampuan seorang santri. Dalam metode sorogan ini, santri diwajibkan dapat menguasai cara membaca kitab, dan menerjemahkan kitab secara tepat, ketika sudah dapat menguasai semua materi yang telah dipelajari maka baru boleh menerima tambahan pelajaran.

c. Metode Menghafal

Hafalan merupakan metode pembelajaran dalam menghafal berbagai kitab yang wajib dihafalkan oleh seluruh santri. Metode pembelajaran dengan hafalan ini merupakan kegiatan yang kolektif yang diawasi langsung oleh kyai. Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pesantren Kanzul Barokat adalah metode menghafal. Pondok yang dikhususkan untuk para santri yang mempunyai keinginan menghafal Al-Quran 30 juz. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Alhamdulillah, Syifa ini termasuk istimewa. Satu setengah tahun sudah hafal 25 juz. Kalau Bu Nyai ini dulu selesai 30 juz mutqin hanya dalam waktu satu tahun”.(Shirazy, 2019)

Metode pembelajaran yang diterapkan ialah santri menghafalkan ayat-ayat Al-Quran kemudian menyetorkan kepada Bu Nyai atau guru secara langsung, metode ini langsung dibawah bimbingan dan pengawasan Ibu Nyai.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam memahami evaluasi pembelajaran dalam Novel *Kembara Rindu*, setidaknya peneliti mengungkap tiga penilaian, yakni:

a. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti program pembelajaran dalam satu semester atau akhir tahun. Fungsi dari penilaian sumatif sendiri yakni untuk mengetahui nilai atau angka selama mengikuti program pembelajaran selama satu semester atau akhir tahun (Ramayulis, 2016). Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Selama dua bulan setengah Syifa ikut belajar intensif di pesantren, saat pengumuman tiba, Syifa dinyatakan lulus. Kini Syifa memiliki ijazah yang setara dengan ijazah SMA” “Nilai rata-rata 7,2. Yah, lumayan,” gumam Ridho saat melihat nilai ijazah Syifa. (Shirazy, 2019)

Dikesibukan Syifa dalam mengurus kedua kakek neneknya serta adeknya yang masih kecil, ia masih menyempatkan untuk mengikuti ujian kejar paket dengan mengikuti pembelajaran secara intensif selama dua bulan. Karena dengan mengikuti ujian dan mendapatkan ijazah yang setara dengan teman sebayanya akan memudahkan dalam pendidikannya kedepan. Apa yang telah dilakukan oleh Syifa, seharusnya menjadi renungan bagi seorang pelajar yang masih banyak beranggapan remeh dan tidak serius dalam mengejar pendidikan.

b. Penilaian Penempatan (*Placement*)

Penilaian penempatan yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Fungsi dari penilaian penempatan yakni untuk mengetahui keadaan peserta didik dalam hal kepribadian dan posisi dalam pembelajaran. Seperti hal pada Madrasah Aliyah (MA) yang begitu banyak jurusan, sehingga memudahkan untuk menempatkan atau memilih sesuai dengan penempatannya. Tujuan dari penilaian penempatan, untuk mengetahui tempat sebenarnya dalam pembelajaran seperti bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dinilai dari *placement*, yakni meliputi keadaan fisik dan psycis, bakat, bakat, kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap

dan aspek-aspek lainnya (Ramayulis, 2016), sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Setiap siswa diminta memilih dua kegiatan ekstrakurikuler. Ridho sangat tertarik dengan Karya Ilmiah Remaja, tetapi ia harus ketinggalannya di sisi ilmu untuk membaca kitab, meski sedikit peminatnya karena dianggap membosankan. Tetapi karena itu yang ia cari, maka Ridho pun memilihnya. Ekstrakurikuler kedua yang ia pilih adalah kegiatan pramuka.”(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ridho memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan kemampuan yang ia memiliki. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ridho dapat mengembangkan lagi bakat dan kemampuannya dengan sebaik-baiknya.

c. Penilaian Dianostik

Penilaian Dianostik yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Fungsi dari dianostik sendiri yakni untuk mengetahui memberikan pemecahan masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari dianostik sendiri yakni untuk memecahkan masalah atau hambatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada suatu bidang study atau keseluruhannya. Sedangkan aspek nilai yakni menemukan hasil yang diperoleh murid, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Ramayulis, 2016). Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Dengan usaha mati-matian, akhirnya saat masuk kelas tiga Madrasah Aliyah ia sudah

sama baiknya dengan para santri yang dinilai fasih membaca kitab kuning.”(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa santri harus dengan mandiri untuk mengukur dan kemampuannya sendiri. Ridho sebagai teladan untuk santri yang lain, dia rajin belajar bahkan mengikuti ekstrakurikuler untuk meningkatkan bacaannya dalam membaca kitab kuning, kemudian ia dapat masuk kelas sepadan dengan teman-temannya yang sudah fasih membaca kitab kuning.

4. Sistem Hubungan Kyai dan Santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang identik dengan adanya kyai dan santri, di mana belajar tentang ilmu-ilmu agama seperti membaca kitab kuning, dihafal, kemudian dikaji. Pondok pesantren memiliki beberapa ciri khas diantaranya terdiri dari komplek-komplek sebagai tempat tinggal santri, masjid, kelas untuk mengaji, serta didekat pesantren terdapat rumah sang kyai. Santri juga memiliki karakter tersendiri yaitu seorang yang selalu patuh dan tunduk kepada gurunya serta mau melayani dan ngawulo kepada guru atau kyainya.

Di dalam pesantren, kyai berperan sebagai pemimpin dan pesantren sebagai sistem dan institusi. Kyai memiliki gelar tidak semata-mata diberikan karena memiliki kedudukan, wibawa, akan tetapi karena kealiman, selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan selalu ramah kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat luas (Ichsan et al., 2021). Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini menceritakan tentang hubungan kyai dan santri ketika dipondok pesantren:

“Kyai Nawir tersenyum, ia mendekati khadimnya itu dan membangunkannya. Ridho menggeliat bangun dan kaget melihat kondisi dirinya: dibangun oleh Kyai Nawir, dan tidur

menggunakan bantal di ruang tamu itu.”(Shirazy, 2019)

Sepenggal kutipan di atas menggambarkan sosok Kyai yang begitu perhatian dengan santri layaknya seperti orang tuanya sendiri. Hubungan Kyai dan santri di atas adalah ketaatan dan kepatuhan seorang santri kepada Kyai, sehingga seorang Kyai mempunyai ketulusan kepada santrinya dengan membangunkan santrinya yang begitu taat dan patuh. Ridho bukan hanya hanya santri tetapi juga ia sebagai *khadim* kyai Nawir. Hubungan Kyai dan santri tidak sebatas sebagai guru dan murid, tapi lebih dari itu yaitu hubungannya seperti bapak sendiri, peran kyai sebagai orang tua seperti tempat di mana santri mengadu berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dalam pendidikan saat ini, hubungan antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Adanya hubungan yang harmonis akan menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan (Samsudin & Asrofi, 2021).

5. Jiwa Kehidupan Pesantren

Jiwa kehidupan pesantren disebut dengan istilah *lima pancajiwa*, yang di dalamnya memuat lima jiwa yang masyhur dan dapat diamalkan dalam pondok pesantren di Indonesia. Dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang pola kehidupan pesantren yaitu *lima pancajiwa*, di antaranya:

a. Jiwa Keikhlasan

Di dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang jiwa keikhlasan sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Siapa yang mau putus sekolah? Tapi ya sudahlah, kita harus ikhlas mengarungi kehidupan. Saat ini Syifa sudah cukup bahagia bisa makan siang bersama seperti ini.”(Shirazy, 2019)

Dari kutipan di atas, ketika Ridho menawari Syifa adik sepupunya untuk melanjutkan sekolah lagi, tetapi Syifa menolaknya. Karena, Syifa sudah ikhlas mengarungi kehidupan dan Syifa menganggap bahwa sekolah bukan hal yang membuatnya bahagia. Seseorang harus bisa ikhlas dalam menghadapi musibah dan mengarungi kehidupan yang begitu sulit. Seseorang juga harus bisa membersihkan hati dari sifat riya'. Nilai pendidikan pesantren ikhlas sangat baik diterapkan dan dikembangkan oleh semua santri untuk kemajuan dalam belajar, seorang santri harus berusaha ikhlas karena Allah SWT. Hal ini sebagaimana Surah Sad ayat 82-83, *“(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”*

Bagi seorang pendidik, penerapan sikap ikhlas bagi para peserta didik sangatlah penting dengan sikap ikhlas akan menimbulkan sikap yang begitu tenang dan saling menghargai seperti halnya saat pembelajaran yang di mana tidak suka dengan guru mata pelajaran, uang saku yang sedikit, dan kurangnya peralatan sekolah.

b. Jiwa Kesederhanaan

Di dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang jiwa kesederhanaan sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Halimah adalah orang yang sederhana. Menerima apa adanya. Dan sangat manut pada perkataan orang tua, sehingga halimah menanamkan kesederhanaan dan sifat qana’ah kepada alfiyah.”(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan kesederhanaan yang telah ditanamkan sejak kecil oleh nenek dan ibunya, sehingga Ridho sudah terbiasa hidup sederhana, menerima apa adanya, dan merasa cukup. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.”*(Al Hasyimi, 1948) Dari sabda

Rasulullah SAW, sifat qana'ah berkaitan dengan cara hidup menerima apa adanya, dengan rela terhadap sesuatu yang ada dan selalu bertawakal kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan era sekarang, sederhana sangatlah penting baik dari segi pakaian maupun penampilan, dengan sikap sederhana akan menimbulkan sikap rendah hati dan tidak menimbulkan sombong yang di mana akan menimbulkan sikap tinggi hati dan merendahkan.

c. Jiwa Kemandirian

Di dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang jiwa kemandirian sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pukul setengah tiga dini hari. Desa Sidawangi lengang dan sunyi. Hanya pesantren Darul falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di dalam Novel *Kembara Rindu* ada jiwa kemandirian yang diajarkan di pesantren. Setiap diajarkan untuk mandiri seperti bangun pagi yang tidak harus dibangunkan, menyiapkan ngaji sebelum dimulai proses belajar mengaji, dan sholat di sepertiga malam. Sifat mandiri ini diajarkan bagi santri untuk hidup mandiri dan tidak hidup bergantung dengan orang lain.

Bagi para pendidik, jiwa kemandirian sangatlah penting, karena dengan memiliki jiwa kemandirian akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam pengajarannya, Begitu pula dengan peserta didik, hal ini karena peserta didik akan meniru seorang pendidik dalam perilaku maupun tindakan.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Di dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang jiwa ukhuwah Islamiyah sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pengurus pesantren membangun seluruh santri untuk bersiap salat shubuh berjamaah dan mengaji”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan santri di pesantren dilakukan secara bersama-sama dan berjamaah. Apa yang dilakukan oleh Kyai Nawir salah satu contoh kecil yang di mana pentingnya sikap ukhuwah Islamiyah, terhadap para peserta didik setelah selesai menempuh pendidikan, untuk mengunjungi gurunya guna menyambung ukhuwah Islamiyah.

e. Jiwa Kebebasan

Di dalam Novel *Kembara Rindu*, disebutkan tentang jiwa kebebasan sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Waktumu ngaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kyai Nawir memberi kebebasan Ridho untuk pulang ke kampung halamannya untuk berdakwah menegakkan agama Islam untuk keluarga dan masyarakatnya di rumah. Seorang Kyai mempunyai firasat bahwa santri yang menjadi khadimnya itu sudah dinantikan keluarga dan masyarakatnya untuk menyebarkan agama Islam.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* terhadap Pendidikan Islam Saat Ini

Ketika Indonesia mengalami masa sulit karena dijajah, pesantren menjadi alat revolusi untuk menjaga keutuhan negara Republik Indonesia. Peran dari pesantren yaitu untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak yang terpuji. (Izzan & Saehudin, 2012). Sistem pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam

semua bidang dan sesuai dengan perkembangan yang semakin maju (Ichsan et al., 2020).

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih diminati oleh masyarakat di Indonesia untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam serta dapat membentuk *akhlakul karimah* bagi anak sejak usia dini. Pendidikan di dalam pondok pesantren memberikan dampak terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Selain memberikan dampak, lembaga pendidikan Islam menjadi tempat dalam menuntut ilmu agama yang banyak diminati masyarakat (Rustam & Ichsan, 2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat novel *Kembara Rindu* yang masih relevan dengan pendidikan Islam pada jaman sekarang yaitu:

1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran

Materi dan kurikulum pembelajaran dalam pesantren berbeda dengan materi dan kurikulum pembelajaran yang ada dalam sekolah atau madrasah. Di pesantren, materi dan kurikulum pembelajarannya yaitu berupa pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam melalui kitab-kitab klasik yaitu belajar aqidah, belajar tauhid, belajar nahwu, belajar sharaf, belajar akhlak, serta ilmu agama lainnya (Tohir, 2020). Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Usai wiridan salat shubuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang mengaji Al-Qur’an di masjid yang dibimbing oleh Gus Najib. Ada yang mengaji kitab Taqrib yang diampu oleh Kyai Jaelani yang merupakan menantu dari Kyai Nawir. Ada mengaji kitab Imrithi yang digelar oleh Kang Hazim. Ada juga yang mengaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh oleh Kyai Nawir”.(Shirazy, 2019)

Salah satu ciri utama yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah pengajaran kitab-

kitab klasik sebagai kurikulumnya. Hal ini dikarenakan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai unsur utama dalam pesantren, sekaligus ciri khas dari pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya (A. Sugandi & Rusli, 2017). Dalam pesantren, kitab kuning yang diajarkan sebagai materi dan kurikulum pesantren. Di sekolah atau madrasah, seseorang hanya mendapat materi dan kurikulum pembelajaran secara umum, sedangkan dalam pesantren mendapat materi dan kurikulum pembelajaran yang khas, santri tidak hanya belajar hidup mandiri tetapi bisa belajar ilmu agama lebih mendalam. Inti dalam pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan perilaku dalam beragama, maka pelajaran yang diajarkan berupa pelajaran agama. Anak didik baru atau santri baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan pengetahuan Al-Qur'an. Setelah berlangsung beberapa lama kemudian diajarkan kitab-kitab klasik.

Kurikulum merupakan suatu target yang harus dicapai oleh suatu institusi pendidikan (Rohman, 2017). Kurikulum yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu yang relevan dengan pendidikan saat ini yakni kurikulum keagamaan yang meliputi, pembelajaran baca AL-Qur'an, kajian fikih, tasawuf dan akhlak

Kurikulum menurut, menurut Al-Maududi seharusnya mampu mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu yaitu ilmu pengetahuan, sehingga sasaran dan tujuan dapat terealisasikan dalam kehidupan baru yang berdiri di atas pondasi keimanan kepada Allah, atau bisa dikatakan sistem ini akan mencetak peserta didik yang berperilaku baik dan perbuatan yang dapat menjadi cermin dari nilai-nilai ajaran agama Islam (Susanto, 2010). Belajar di pesantren lebih menekankan akhlak yang santun dibandingkan dengan sekolah atau madrasah umum lainnya. Di pesantren lebih menekankan pada perilaku yang sopan dan santun dalam berinteraksi

kepada guru, orang tua, masyarakat, dan sesama santri (Abror, 2020).

Hubungannya dengan pendidikan saat ini yaitu pesantren memiliki materi dan kurikulum yang baik, untuk diterapkan pada pendidikan saat ini. Kurikulum pembelajaran pesantren memiliki hubungan yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini, karena pengembangan kurikulumnya mengikuti tujuan, dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan saat ini. Kurikulum pembelajaran pesantren juga memiliki hubungan yang relevan dengan kurikulum pembelajaran nasional yaitu membentuk peradaban bangsa melalui kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Hal yang membedakan dari kurikulum pesantren yaitu kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dibawah bimbingan kyai, ustadz, dan pengurus.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di pesantren memiliki dua sifat yaitu sifat tradisional dan sifat baru (*tajdid*). Metode pembelajaran yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran yang sudah menjadi adat kebiasaan yang telah lama digunakan pada pesantren yang merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Metode pembelajaran yang bersifat baru (*tajdid*) merupakan metode pembelajaran yang diambil dari hasil pembaharuan yang ada di masyarakat yaitu sistem klasikal yang diterapkan dalam sekolah atau madrasah modern (Halim & Dkk., 2005). Metode pembelajaran yang lebih menonjol di pesantren dan tidak terdapat di sekolah umum lainnya, dan metode pembelajaran yang bersifat klasikal meliputi metode *sorogan*, metode *bandongan* (*wetonan*), metode *musyawarah* (*muḥakārah*), metode hafalan, metode *lalaran*, metode demonstrasi atau praktik ibadah, dan metode *riyāḍah* (Mastuhu, 1994).

Dalam *Novel Kembara Rindu*, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren Darul Falah desa Sidawangi yaitu metode *bandongan* (wetonan) adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan memiliki sifat yang klasik, yang berarti semua santri untuk kelas-kelas tertentu, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

“Usai wiridan salat Shubuh, para santri langsung ikut pegajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang ngaji Al-Quran di masjid, di bombing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib diampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang ngaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hazim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh Kyai Nawir.”(Shirazy, 2019)

Selain metode *bandongan* yang diterapkan dalam pesantren, ada juga metode sorogan yaitu metode pembelajaran secara individu, yang di mana santri bertatap muka langsung dengan kyai atau guru. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pengajian kitab Tanwirul Qulub, merupakan pengajian yang istimewa karena langsung diampu oleh pengasuh utama pesantren yaitu Kyai Nawir, yang diadakan di ndalem Kyai Nawir. Tidak semua santri diperbolehkan ikut ngaji kitab Tanwirul Qulub, hanya santri dewasa dan yang sudah lulus Aliyah yang diizinkan. Para santri duudk lesehan dikarpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa”.(Shirazy, 2019)

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pesantren Kanzul Barokat dalam novel *Kembara Rindu* adalah metode

menghafal. Pondok yang dikhususkan untuk para santri yang mempunyai keinginan menghafal Al-Quran 30 juz. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Alhamdulillah, Syifa ini termasuk istimewa. Satu setengah tahun sudah hafal 25 juz. Kalau Bu Nyai ini dulu selesai 30 juz mutqin hanya dalam waktu satu tahun”.(Shirazy, 2019)

Metode pembelajaran yang diterapkan ialah santri menghafalkan ayat-ayat Al-Quran kemudian menyetorkan kepada Bu Nyai atau guru secara langsung, metode ini langsung dibawah bimbingan dan pengawasan Ibu Nyai. Metode pembelajaran pondok pesantren dalam novel *Kembara rindu* memiliki hubungan yang relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, karena dilihat dari uraian dan kutipan di atas metode pembelajarannya menggunakan metode *wetonan*, metode sorogan, serta metode hafalan yang masih digunakan dalam metode pembelajaran pada pendidikan Islam saat ini. Metode-metode pembelajaran tersebut juga sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini mengajarkan kepada santri berbagai materi pelajaran untuk melatih santri disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan adanya metode pembelajaran yang relevan dengan pendidikan saat ini dapat menjadi perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren maupun sekolah pendidikan yang umum lainnya.

Pendidikan di pesantren menjadi salah satu sistem pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia, dengan sistem pendidikan yang khas. Pesantren juga berperan penting dalam memajukan pengajarannya agar lebih produktif, inovatif, terhadap umat Islam. Di pesantren, santri memiliki intensitas dalam menetapkan pola belajarnya untuk meningkatkan pemahaman materi yang telah disampaikan dan dipelajari dengan baik, untuk menjadi bahan pertimbangan

para guru atau ustadz dalam mengevaluasi pembelajaran dari metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Maka setiap santri harus disiplin mengikuti pelajaran di pesantren, karena santri wajib menyelesaikan suatu kitab sebagai bahan kajian utama dalam pendidikan pesantren dengan kurun waktu yang singkat (Rosyid, 2020).

3. Evaluasi Pembelajaran

Ujian semester merupakan puncak dari ujian jenjang kelas yang dilalu oleh para santri disebut dengan penilaian sumatif. Evaluasi pembelajaran tidak hanya saat ujian semester yang dilakukan secara tertulis, akan tetapi ada evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan santri secara mandiri disebut dengan penilaian diasotik, ada evaluasi pembelajaran untuk santri yaitu jenjang penempatan untuk mengikuti jurusan atau bakat dan kemampuan santri untuk lebih dikembangkan disebut dengan penilaian *placement*.

Uraian di atas merupakan evaluasi pembelajaran yang ada di dalam novel *Kembara Rindu* yang memiliki hubungan yang relevan dalam pendidikan Islam saat ini. Seorang Kyai, ustadz, atau guru dapat mengetahui seberapa jauh daya ingat santri dalam berlangsung proses pembelajaran dalam pesantren. Oleh karena itu, bagi Kyai, ustadz, atau guru memiliki tantangan untuk lebih dalam lagi mengamati perkembangan santri dalam belajar di sekolah maupun di pesantren. Di pesantren Kyai dan ustadz dapat mengetahui sejauhmana santri dalam efektifitas pembelajaran keagamaan seperti nahwu, sharaf, tasawuf, fiqh dapat berjalan dan dipertahankan.

Sebagaimana penjelasan di atas, tes tulis merupakan salah satu instrument evaluasi secara keseluruhan. Pelaksanaan tes hanya sebagai alat ukur terhadap pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala. Bagi lembaga pesantren memiliki ciri khas secara umum sangat independen apabila

dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Evaluasi pembelajaran lebih mengacu terhadap refleksi internal satuan lembaga pesantren itu sendiri yang tidak berimplikasi formal terhadap jalannya pembelajaran di pesantren. Evaluasi lebih diartikan sebagai refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani oleh santri. Bagi kebanyakan ustadz, ada atau tidaknya tes merupakan kewajiban bagi seorang ustadz untuk lebih mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mengajar secara karitatif.

Dapat dilihat dari cerita dalam novel *Kembara Rindu*, evaluasi pembelajaran memiliki entitas evaluasi yang sangat berarti dalam proses evaluasi pembelajaran di pondok pesantren maupun secara formal untuk mengukur dan menilai santri itu sendiri. Evaluasi pembelajaran yang ada dalam novel *Kembara Rindu* memiliki hubungan yang relevan terhadap pendidikan Islam saat ini, karena dalam proses evaluasi pembelajarannya masih berlaku hingga saat ini dalam pendidikan Islam saat ini.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk melihat hasil dari sebuah program yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan, apakah sudah tercapai atau belum, serta dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi pembelajaran yang diadakan oleh sekolah dilaksanakan untuk menilai dan memberi informasi kepada siswa, pendidik, pembuat kebijakan, serta orang tua. Evaluasi pembelajaran yang ada di dalam kelas digunakan untuk memberi informasi yang lebih rinci sebagai bahan penilaian dalam mengambil keputusan baik oleh orang tua, kepala sekolah, wali kelas, dan para pembuat kebijakan (Astiti, 2017).

Dari evaluasi pembelajaran di kelas maka siswa atau santri dapat meningkatkan kualitas dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi hasil belajar setiap siswa atau santri. Seorang guru juga harus memberikan

motivasi kepada siswa atau santri agar tetap semangat dalam belajar, mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah diraih (Rukajat, 2018).

Evaluasi pembelajaran dengan sistem lisan yang ada di pesantren biasanya dalam bentuk hafalan, seperti hafalan kaidah-kaidah nahwu, syair bait, di pesantren tahfidzul quran ada tes peringkat hafalan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menghafal, dengan hafalan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam tingkat ketekunan, intelektualitas, dan keseriusan santri dalam hafalan dan pelajaran yang sudah dipelajari. Seorang santri dikatakan tekun dan serius ketika menyetorkan sekian bait atau ayat yang dihafal dengan ketentuan setiap harinya (Chaquoqo, 2017). Ada juga evaluasi sistem lisan yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung secara lisan kepada setiap santri tentang materi keagamaan yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar, kemudian setiap santri harus menjawab secara langsung kepada guru yang memberikan pertanyaan secara lisan. Adapun ujian secara lisan yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Oh ya, Udo. Naimah ini Alhamdulillah sudah selesai tiga puluh juz. Dia sedang maju ke Bu Nyai untuk dapat sanad”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di dalam novel *Kembara Rindu* ada ujian lisan (*imtiḥān syafahi*) yaitu santri yang sudah selesai setoran tiga puluh juz maka wajib mengikuti ujian gelondong tiga puluh juz secara lisan untuk mendapatkan sanad dari bu nyai nya. Dengan adanya ujian lisan maka setiap santri harus mempersiapkan dengan sebaik mungkin dari segi tingkat hafalan yang diingat, tajwid, makhorijul hurufnya, serta tingkat percaya diri.

Relevansinya dengan pendidikan saat ini adalah evaluasi pembelajaran tidak hanya ada di pesantren melainkan juga ada dalam pendidikan Islam saat ini. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai tolak ukur dalam tingkat ketekunan, intelektualitas, dan keseriusan santri atau siswa dalam hafalan dan pelajaran yang sudah dipelajari. Yang membedakan dari evaluasi pembelajaran pesantren yaitu adanya evaluasi secara lisan yang dilakukan untuk mengetahui secara langsung kemampuan seorang santri dalam proses belajar. Hal yang khas lainnya yaitu evaluasi secara lisan yang berbentuk hafalan seperti setoran bait-bait nahwu, dan ada juga setoran hafalan ayat Al-Quran kepada kyai maupun bu nyai. Maka evaluasi pembelajaran secara lisan sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan formal saat ini, karena evaluasi secara lisan dapat secara langsung mengetahui kemampuan siswa. Evaluasi secara lisan membuat siswa untuk belajar lebih giat lagi untuk mempersiapkan ujian, karena ujian yang dilakukannya berbentuk lisan bukan tulisan sehingga tidak dapat mencontek ketika ujian berlangsung. Sehingga seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa atau santri agar tetap semangat dalam belajar, mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah diraih (Rukajat, 2018).

4. Jiwa Kehidupan di Pesantren

Pondok pesantren memandang pentingnya pendidikan moral dan agama yang diwujudkan dalam perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita novel *Kembara Rindu* dijelaskan tentang Jiwa kehidupan pesantren di antaranya jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa keikhlasan, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan memiliki hubungan yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Karena di dalam pendidikan Islam juga sangat dibutuhkan nilai moral yang dimiliki oleh para siswa ataupun santri, untuk membentuk nilai moral yang ada dalam diri siswa atau santri

maka di dalam pesantren di ajarkan bagaimana membentuk pola kehidupan pesantren dengan baik. Dengan terbentuknya pola kehidupan di pesantren diharapkan dapat mencetak santri yang berakhlakul karimah yang didasari dengan lima panca jiwa.

Pesantren merupakan miniatur kehidupan, menjadi tempat untuk belajar mempersiapkan masa depan, santri tidak hanya dituntut untuk pandai mengaji tetapi santri juga harus belajar hidup mandiri ketika dipesantren. Ketika di pesantren para santri mengawali rutinitas dengan segala macam aturan yang harus dijalankan meski dipaksa. Menjadi santri harus siap diatur, mengatur, diurus, dan mengurus semua kehidupan yang dijalani selama di pesantren. Selama 24 jam santri harus belajar mandiri dan bersungguh-sungguh dalam belajar mengikuti kurikulum yang telah ditentukan di sekolah maupun pesantren.

Santri juga harus hidup mandiri dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi, karena di pesantren terdapat semboyan hidup kemandirian dan persatuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa keikhlasan merupakan ruh dari pekerjaan, ikhlas dalam menjalani hidup dengan ucapan dan perbuatan. Di pesantren juga diajarkan agar saling menjalin hubungan yang ukhuwah islamiah sesama teman, saling memahami karakter satu sama lain (Kariem, 2018).

Di dalam pesantren, santri harus memiliki jiwa kesederhanaan, sederhana yang bukan berarti pasif atau hanya bisa menerima, tidak juga miskin atau tidak mampu. Dalam jiwa kesederhanaan mengandung nilai-nilai untuk selalu kuat, tabah, sanggup, dan kuasa dalam menghapai permasalahan dalam hidup. Di balik dari jiwa kesederhaan, terdapat juga jiwa yang pemberani, pantang mundur dan tetap kokoh dalam menghadapi keadaan yang dihadapi. Dari jiwa kesederhanaan

ini, terbentuk karakter yang kuat dalam berjuang untuk hidup (Putra, 2020).

Seseorang santri harus belajar hidup mandiri dalam mengurus segala keperluannya sendiri, dan menjadikannya sebagai prinsip bahwa dalam menjalani kehidupan di pesantren dengan mandiri tanpa mengharap belas kasihan dari orang lain. Memiliki jiwa kemandirian tidak hanya belajar dan mampu mengurus segala urusan pribadi, dengan sikap ini menjadi kaku dan menolak bantuan dari orang lain. Dari sikap mandiri ini, santri dilatih untuk hidup mandiri, dan bersikap lebih dewasa dalam menjalani hidup dan menata kehidupan dimasa depan (Zarkasyi, 2005), sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pukul setengah tiga dini hari. Desa Sidawangi lengang dan sunyi. Hanya pesantren Darul falah yang mulai berdenyut ramai. Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Ilahi”.(Shirazy, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di dalam Novel *Kembara Rindu* ada jiwa kemandirian yang diajarkan di pesantren. Setiap diajarkan untuk mandiri seperti bangun pagi yang tidak harus dibangunkan, menyiapkan ngaji sebelum dimulai proses belajar mengaji, dan sholat disepertiga malam. Sifat mandiri ini diajarkan bagi santri untuk hidup mandiri dan tidak hidup bergantung dengan orang lain.

Kehidupan di pesantren tidak jauh dari kebersamaan yakni meliputi menjaga persaudaraan dengan akrab sehingga susah senang dapat dilalui secara bersama-sama, tidak ada yang membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lainnya, karena mereka belajar hidup bersama dan selalu berdampingan. Dalam jiwa kebersamaan ini menumbuhkan jiwa persaudaran antar sesama, dari belajar berinteraksi sesama

santri, kyai dan guru, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Jiwa kebersamaan.

Jiwa sederhana yang diperlihatkan di mana Ridho saat diajak menemani sarapan oleh Kyai Nawir, di mana Ridho berusaha memakai baju dan sarung yang terbaik meskipun semuanya sederhana. Ketika Ridho pulang ke kampung halamannya, Ridho hanya membawa tas ransel yang butut. Dari perilaku Ridho, dapat dicerminkan jiwa kesederhanaan, tidak hanya ketika sedang berada di pondok, tetapi jiwa kesederhaan berlaku di mana pun ketika santri berada

Relevansinya dengan pendidikan saat ini adalah jiwa kepesantrenan yang telah berkembang sangat baik jika diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Jiwa kehidupan pesantren memiliki ciri khas yaitu jiwa kesederhanaan dan kebersamaan yang sangat erat, seorang santri harus memiliki jiwa sederhana dalam hal apapun, berjiwa mandiri dalam menghadapi segala sesuatu, selalu bersama-sama dalam suka maupun duka, dan ikhlas dalam menerima segala macam cobaan atau ujian.

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan saat ini penting diterapkan oleh seorang pendidik untuk menerapkan jiwa kesederhanaan, kemandirian, dan jiwa kebersamaan agar peserta didik dapat menghadapi kerasnya kehidupan dengan jiwa tersebut. Basis pesantren yang berawal dari pedesaan, kemudian berkembang pesat memasuki dunia perkotaan yang mewah dan bebas. Sampai saat ini, memiliki hubungan yang relevan dalam membentuk tatanan sosial, kultur, politik dan keagamaan. Pengaruh kuat lembaga kepesantrenan tidak lepas dari jiwa kesederhaan, kemandirian, kebersamaan, dan keikhlasan dalam menimba ilmu keagamaan dan pengetahuan umum lainnya (Takdir, 2018). Maka jiwa kehidupan pesantren sangat baik dan dipertahankan dalam dunia pendidikan Islam

saat ini, karena jiwa-jiwa tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada seorang siswa agar memiliki jiwa-jiwa kesederhaan, kemandirian, keikhlasan, dan kebersamaan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan.

5. Hubungan Kyai dan Santri

Kyai menjadi peran pengganti sebagai orang tua sendiri bagi santri-santrinya, sehingga santri harus patuh terhadap segala perintah kyainya, kemudian melaksanakannya dengan baik (Ichsan, 2019). Hubungan kyai dan santri dalam Novel *Kembara Rindu* memiliki relevansi terhadap pendidikan agama Islam pada saat ini. pada dasarnya kyai dan santri merupakan figur utama bagi masyarakat sebagai cerminan sosok yang memiliki ilmu keagamaan untuk menjadi pimpinan yang agamis, berbudi luhur, santun dan sopan yang patut diteladani oleh masyarakat. Relasi kyai dan santri tidak akan terputus walaupun sudah tidak menjadi santri, tetapi akan terjaga sampai sepanjang masa, santri tetap akan tunduk, patuh, serta mendoakan kyainya.

Hubungan kyai dan santri merupakan hubungan yang sangat kental dari berkomunikasi sehari-hari seperti santri selalu merendah di depan kyai, tidak berani menatap wajah sang Kyai, setiap bertemu selalu menunduk dan mencium tangan Kyai. Menghormati kyai dengan mengawali komunikasi dengan berjabat dan mencium tangan kyai merupakan tanda ta'dhim kepada kyai. Relevansi dengan pendidikan saat ini yaitu pesantren yang selalu membimbing santri dari tradisi-tradisi pesantren yang tetap memiliki ciri khas hingga saat ini. Pesantren maupun lembaga pendidikan Islam saat ini selalu mengajarkan kepada siswa-siswa atau santri untuk tetap ta'dhim kepada kyai atau guru, bahkan ketika bertemu dengan kyai atau guru siswa atau santri secara otomatis langsung menunduk kemudian berjabat tangan dan mencium tangan guru atau kyai.

Kyai dan santri merupakan hubungan timbal balik, para santri menganggap kyainya sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan untuk di didik sesuai dengan aturan agama Islam. Gus Dur menggambarkan subkulturalisme-kultural pondok pesantren, yang di mana hubungan kyai dan santri menjelma seperti dalam perwayangan. Ditengah kehidupan kyai dan santri terdapat masjid yang diilustrasikan dengan pegunungan. Masjid merupakan tempat untuk belajar menyempurnakan ilmu dan akhlak kyai (pandawa) untuk mendidik para santri yang masih belum mengerti akan ilmu keagamaan (Syaiful, 2009).

Relevansi hubungan kyai dan santri dengan pendidikan saat ini ialah pentingnya hubungan yang harmonis antara seorang pendidik dengan peserta didiknya agar tercipta suatu pembelajaran yang saling berkesinambungan. Seorang pendidik hendaknya mengerti karakter dari peserta didiknya, hal tersebut dapat terjadi ketika hubungan antara keduanya harmonis. Peserta didik juga harus mengerti, bahwa dia adalah orang yang membutuhkan ilmu, jadi dia juga harus membutuhkan guru. Oleh karena itu, peserta didik harus menjalin hubungan dengan gurunya supaya apa yang dia cita-citakan dapat tercapai. Hal yang khas dari hubungan santri dan kyai ialah sikap santri yang sangat menghormati kyainya melebihi kedua orang tuanya. Keakraban kyai dan santri diantaranya santri memijat kyai, mendampingi kyai ketika sedang bepergian, bertegur sapa ketika bertemu di jalan dan tak mencium tangan kyai. Hubungan kyai dan santri diharapkan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini, seorang murid lebih menghormati dan patuh kepada gurunya baik di lingkungan sekolah maupun diluar jam sekolah. Hubungan kyai dan santri menimbulkan keakraban diantara keduanya tanpa rasa sungkan (Takdir, 2018).

D. Kesimpulan

Novel *Kembara Rindu* ini terdapat nilai-nilai pendidikan pesantren yang meliputi materi dan kurikulum keagamaan, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, jiwa kehidupan pesantren, dan hubungan kyai dan santri. Nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel tersebut relevan dengan pendidikan saat ini salah satunya memiliki jiwa kehidupan dengan penuh keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhawah Islamiyah, dan kebebasan serta hubungan antara kyai dan santri. Pendidik yang memiliki jiwa tersebut, berarti ia telah memiliki jiwa seorang pendidik yang di mana sebagai contoh yang baik bagi peserta didik dalam perkembangan pendidikannya. Tidak hanya itu, seorang pendidik juga harus mempunyai suatu hubungan yang baik terhadap peserta didik. Dengan mempunyai hubungan yang baik akan menimbulkan kondisi yang baik serta membentuk tatanan sosial, kultur, politik, dan keagamaan yang sangat baik serta memiliki hubungan yang akan menciptakan suatu pembelajaran yang saling berkesinambungan, sehingga akan menciptakan suatu mutu pendidikan yang akan menjadi naik dan lebih bermutu serta dapat berdampak bagi kemajuan pendidik, peserta didik, bangsa dan Negara.

Daftar Pustaka

- A. Sugandi, H. B. T., & Rusli, R. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 2(1).
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. CV Budi Utama.
- Al Hasyimi, S. A. (1948). *Mukhtar Al Ahadis An Nabawiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktisi. Rineka Cipta.

- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Andi Offset.
- Ati, L. S. B. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah Di langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. IAIN Surakarta.
- Azizah, A. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. IAIN Salatiga.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publisher.
- Chaqoqo, S. G. N. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Nahwu Dalam Bentuk Munaqasyah di PP Al-Luqmaiyyah Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana.
- Halim, A., & Dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hudhan, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka.
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 112–127. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.

<https://doi.org/10.53802/FITRAH.V1I1.11>

- Idhawati, D. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi*. IAIN Salatiga.
- Izzan, A., & Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Pustaka Aufo Media.
- Kariem, A. M. (2018). *Surabi (Suara Bestari) Pesan dan Keteladanan*. Republika.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Nindy Elneri, & Dkk. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1).
- Pardini, N. K., & Dkk. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Putra, M. Y. (2020). *Sukses Menjadi Santri Gontor*. Diandra Kreatif.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Ramayulis. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rohman, A. (2017). Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing a Democratic Citizens in a Diverse Society. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 419–442. <https://doi.org/10.21580/WS.25.2.1324>
- Rosyid, M. Z. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Duta Media Publishing.

- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>
- Samsudin, S., & Asrofi, M. (2021). Hukuman dalam Pendidikan Islam: Studi atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar dan Citra Guru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shirazy, H. El. (2019). *Kembara Rindu*. Republika.
- Suhardi, T. (2016). Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-Novel Berlatar Pesantren. *Riksa Bahasa*, 2(1).
- Susanto. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Syaiful, A. (2009). *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual*. Koeskoesan.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Rajagrafindo Persada.